

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN MEMPURA  
KABUPATEN SIAK**

**Faizan Dalilla**

*Alumni Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, Jl.  
Pattimura No.09.Gobah, 28131. Telp 0761-23742.*

**Sofyan Husein Siregar**

*Dosen Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, Jl.  
Pattimura No.09.Gobah, 28131. Telp 0761-23742.*

**Suardi Tarumun**

*Dosen Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, Jl.  
Pattimura No.09.Gobah, 28131. Telp 0761-23742.*

***Strategy of Ecotourism Development Mempura Zone Siak Regency***

**ABSTRACT**

*The study was conducted in Mempura region, Siak regency for 5 month, from July to November 2012. The aims of this study are: 1) to definite potential value of nature in Mempura region Siakregency; 2) to identify strength, weakness, opportunity and threat of Mempura region according to criteria of ecotourism, and 3) to define strategies for developing ecotourism in Mempura region. Descriptif methode is used in this study with SWOT analysis to take for certain development strategies of ecotourism based on area potencies result.*

*Result of this study showed that: Mempura region has a great potentials for the development of ecotourism. It main source of attractions was the panorama/view of river, forest and durian garden. In addition, historical site and traditional culture activities provided additional attractions, as well as flora and fauna that varied in the region. Management strategies priority for ecotourism in the regionare : 1)increasing service and ease, 2)empowering regional planning aspect for ecotourism, 3)improvinghuman resources andecotourismfacility, 4) Involving local awareness andinisiative, 5)increasing promotion of ecoturism in Mempura region, 6) increasing monitoring activity in conservation of nature and local culture, and 7), involving management of ecotourism in Mempura region.*

*Key word: Siak Regency, Mempura region, Ecotourism, Development strategy*

**PENDAHULUAN**

Pembangunan kepariwisataan yang berbasis lingkungan di Indonesia telah menjadi trend kepariwisataan dalam dua dasawarsa terakhir. Hampir setiap daerah mengembangkan model pariwisata ini, karena dianggap memiliki dimensi yang luas, mampu menggerakkan berbagai unsur dan komponen pembangunan serta bersifat jangka panjang dan berkelanjutan.

Ekowisata merupakan suatu model pengembangan wisata yang memadukan antara konsep wisata dan pelestarian alam. Selain menekankan pada kegiatan menikmati keindahan alam, ekowisata juga diarahkan pada pelibatan masyarakat dan harus mengandung nilai pendidikan

bagi wisatawan. Beberapa tempat yang menjadi objek ekowisata pada umumnya merupakan kawasan konservasi. Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan Taman Buru. Tetapi kawasan hutan yang lain seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan untuk pengembangan ekowisata. Area alami suatu ekosistem sungai, danau, rawa, gambut, baik di daerah hulu atau muara sungai dapat pula dipergunakan untuk ekowisata. Sebab ekowisata tidak menjual destinasi tetapi menjual ilmu pengetahuan dan filsafat lokal atau filsafat ekosistem dan sosio sistem (Fandeli *et al*, 2005).

Kabupaten Siak, merupakan kabupaten yang memiliki potensi wisata alam yang cukup besar terutama terkait dengan keberadaan hutan dan ekosistem sungai. Potensi sumberdaya hutan di Kabupaten Siak seluas 1.269.850,29 ha terdiri atas hutan produksi tetap, hutan produksi terbatas, hutan lindung, hutan konversi, hutan raya, hutan bakau dan kawasan hutan tetap. Sedangkan potensi ekosistem sungai diperkirakan seluas 9,106 Ha (1,06%) yang diperoleh melalui pendekatan buffer 100 m kiri-kanan sungai besar (lebar > 30 meter). Luas kawasan sungai ini sangat dimungkinkan bertambah karena buffer sungai kecil (lebar < 30 m) 50 m kiri dan kanan sungai belum dihitung. (Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Siak tahun 2012).

Sayangnya, potensi wisata alam yang cukup besar tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal bagi peningkatan kegiatan pariwisata di Kabupaten Siak, yang tentunya menyebabkan minimnya kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian kabupaten. Hal ini dapat dilihat dari masih kecilnya kontribusi sektor tersier dalam PDRB Kabupaten Siak dalam 5 tahun terakhir. Struktur PDRB Kabupaten Siak dari sektor tersier menyumbang hanya sebesar 8,38%. Tertinggi berasal dari sektor sekunder sebesar 59,92% dan sektor primer menyumbang sebesar 31,70% dan (Siak Dalam Angka 2011).

Kontribusi sektor primer dimotori oleh sub sektor kehutanan, walau terus mengalami penurunan. Sementara sub sektor perkebunan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan luas areal penanaman dan produktivitas perkebunan. Peningkatan perkebunan, dan berkurangnya hasil sektor kehutanan diakibatkan oleh berkurangnya luas hutan dan bertambahnya luasan perkebunan. Kondisi ini secara umum merupakan ancaman bagi keberadaan hutan dan biota perairan. Sebagian besar lahan perkebunan merupakan konversi dari lahan hutan. Pada periode antara tahun 2002 hingga 2008 telah terjadi konversi lahan hutan sebesar kurang lebih 80.000 ha (Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Siak tahun 2012). Padahal berkurangnya hutan akan berakibat pada terjadinya erosi yang lambat laun mengakibatkan menurunnya kualitas air sungai dan terjadinya pendangkalan.

Atas pertimbangan kondisi tersebut, pemerintah kabupaten mencanangkan ekowisata sebagai tindakan pengembangan pariwisata sekaligus sebagai upaya pelestarian lingkungan. Salah satu kawasan yang didorong sebagai kawasan ekowisata adalah Kawasan Mempura. Secara geografis Kawasan Mempura berada di selatan Sungai Siak dan dibelah oleh salah satu anak Sungai Siak, yaitu Sungai Mempura. Sungai ini berhulu pada Danau Zamrud yang termasuk kedalam kawasan yang telah ditetapkan sebagai Taman Nasional. Keberadaan Sungai Mempura yang mengalir dan membelah kawasan Mempura menjadikan kawasan ini memiliki kekhasan, baik berdasarkan kondisi bentang alam, jenis flora dan fauna, maupun karakter ekonomi, sosial dan budaya masyarakat.

Selain itu, berdasarkan sejarah Kerajaan Siak, Kawasan Mempura merupakan kawasan bekas pusat kerajaan Melayu Siak pada masa pemerintahan Sultan Siak ke-II yaitu Sultan Abdul Jalil Mudzaffar Syah yang bernama asli Tengku Buang Asmara dan masa pemerintahan Sultan Siak ke- 4 yaitu Sultan Yahya yang bergelar Abdul Jalil Mudzaffar Syah. Peran kawasan sebagai pusat pemerintahan dimasa lalu tentunya menyisakan berbagai artefak sejarah yang tidak sedikit yang tentunya menjadi potensi dalam konteks kepariwisataan.

Terkait dengan keragaman potensi yang dimiliki kawasan, diperlukan suatu kajian mengenai potensi dan permasalahan kawasan yang dapat dianalisa sebagai faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam rangka pengembangan kawasan. Untuk selanjutnya dihasilkan suatu strategi pengembangan agar potensi tersebut dapat dimaksimalkan untuk kegiatan ekowisata.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertempat di kawasan Mempura meliputi wilayah desa Sungai Mempura dan Kampung Tengah di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Penelitian dilakukan selama 5 bulan yaitu bulan Juli – November 2012.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode survey. Metode survey adalah suatu perancangan penelitian dengan tujuan melakukan pengujian yang cermat dan teliti terhadap suatu objek penelitian berdasarkan suatu situasi ataupun kondisi tertentu dengan melihat kesesuaiannya dengan pertanyaan ataupun nilai tertentu yang diikuti dan dicermati dengan teliti.

Secara umum, kegiatan penelitian dilakukan dalam 3 tahapan yaitu (1) Tahap pengumpulan dan pengklasifikasian data, (2) Tahap analisis dan sintesis, serta (3) Tahap perumusan strategi pengembangan kawasan.

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data Primer dan Data Skunder. Data Primer terdiri dari hasil pengamatan di lokasi penelitian dan Data Hasil Wawancara. Pengamatan dilakukan pada seluruh kawasan secara umum sebagai upaya identifikasi potensi atraksi wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan. Selanjutnya hasil identifikasi awal ditindaklanjuti dengan pengamatan lebih mendalam pada lokasi wisata potensial yang teridentifikasi di kawasan tersebut.

Data Primer yang diambil berupa hasil pengamatan langsung terhadap kondisi alam yang ada dan sosial budaya yang didokumentasikan melalui pencatatan, foto dan penandaan pada peta kawasan. Selain itu juga data diperoleh berupa persepsi stake holder terkait yang merupakan hasil wawancara/Quisioner terhadap perwakilan instansi yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai kondisi kawasan perencanaan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait faktor-faktor yang dianggap memiliki peran penting dalam pengembangan kawasan mempura sebagai kawasan ekowisata.

**Tabel 3.2. Daftar Data beserta Sumber dan Jenis yang dibutuhkan**

No	Data dan Informasi	Sumber Data	Jenis data	
1	Peta	a. Distarcip Kab. Siak	Sekunder	
	Kawasan	b. Penggunaan Lahan kawasan	b. Distarcip Kab. Siak	Sekunder
		c. Peta Tutupan Lahan	c. Distarcip Kab. Siak	Sekunder

*Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Mempura  
Kabupaten Siak*

	kawasan	d. Peta Wisata e. Peta RTRW Siak	d. Dispersenbudpora Kab. Siak e. Bappeda Kab. Siak	Sekunder
2	Kondisi Fisik Kawasan Mempura	a. Iklim b. Hidrologi c. Kualitas Air Sungai mempura d. Kualitas Ekologis	a. BPS b. Bappeda Kab. Siak c. BLH Kab, Siak d. BLH Kab. Siak	Sekunder Sekunder Sekunder Primer, Sekunder
	Obyek dan Atraksi Ekowisata	a. Keragaman hayati b. Kondisi ekosistem c. Kondisi Obyek dan Atraksi wisata Eksisting d. Aksesibilitas e. Infrastruktur f. Fasilitas Wisata	a. BLH Kab Siak, Internet b. Lapangan c. Dispersenbudpora Siak, lapangan d. Survey e. Survey f. Survey	Primer, Sekunder Primer Primer, Sekunder Primer Primer Primer
	Sosial budaya masyarakat kawasan	a. Demografi b. Seni Budaya tempatan	a. BPS Kab. Siak, Kantor Kecamatan b. Dispersenbudpora Kab. Siak, Survei lapangan	Sekunder Primer, Sekunder
	Program dan kajian yang pernah dilakukan	a. Rancangan Rencana Kawasan ekowisata mempura b. Masterplan Agrowisata Mempura	c. Dispersenbudpora kab. Siak d. Bappeda kab. Siak	Sekunder Sekunder

Penentuan sampel dilakukan dengan metode Purposive Sampling (Sampel Bertujuan). Purposive Sampling merupakan salah satu metode pengambilan contoh dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitiannya (Kusmayadi, 2000).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis SWOT. Analisis digunakan untuk mendapatkan isu strategis bagi perencanaan kawasan ekowisata di kawasan Mempura berdasarkan kekuatan, Masalah, Peluang dan Ancaman yang dimiliki kawasan. Analisis SWOT pada penelitian ini dibagi dalam beberapa tahapan berikut:

1. Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam analisis swot adalah identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar untuk kegiatan analisa selanjutnya. Kegiatan berupa perumusan faktor-faktor internal dan eksternal berdasarkan data yang diperoleh.

Faktor –faktor internal dan eksternal yang telah dirumuskan, kemudian diminta masukan dari nara sumber sebagai penajaman terhadap faktor-faktor tersebut.

2. Penyusunan kuisisioner

Tahap selanjutnya adalah penyusunan kuisisioner. Kuisisioner disusun berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan faktor eksternal. Kuisisioner dimaksudkan untuk memberikan penilaian atas tingkat kepentingan faktor-faktor berdasarkan teori mengenai Kriteria pengembangan ekowisata. Penilaian dibagi atas 3 bagian:

- a. Penilaian urgensi dari faktor-faktor dengan memberikan skala 1-4 yang disajikan dalam kriteria : Sangat Setuju (nilai 4), Setuju (nilai 3), Kurang Setuju (nilai 2) Tidak Setuju (Nilai 1). Selain itu dilakukan penilaian terhadap kemampuan organisasi pelaksana

kegiatan untuk merespon kondisi dari masing-masing faktor. Pemberian nilai kondisi faktor dilakukan dengan interval antara 1 s/d 4. Sedangkan penilaian kemampuan respon organisasi dengan interval 1 – 2.

b. Penilaian kualitas faktor dengan memberikan nilai 1-5 yang menunjukkan kualitas kondisi faktor tersebut saat ini. Nilai bagi kekuatan dan peluang, semakin tinggi nilai akan menunjukkan semakin bagus kondisi faktor. Sedangkan untuk faktor Kelemahan dan Ancaman, semakin tinggi nilai semakin buruk kondisi faktor tersebut.

c. Penilaian terhadap kemampuan pengelolaan kawasan saat ini untuk merespon dari kondisi faktor internal dan eksternal (memanfaatkan untuk faktor kekuatan dan peluang atau menghindar untuk faktor kelemahan dan ancaman). Penilaian pada faktor-faktor kekuatan dan peluang diberikan nilai 2 untuk respon tinggi dan nilai 1 untuk respon rendah sedangkan untuk faktor-faktor kelemahan dan ancaman nilai 2 untuk respon rendah dan nilai 1 untuk respon tinggi.

3. Pengisian kuisioner

Setelah kuisioner selesai disusun, kuisioner dibagikan kepada responden yang terpilih berdasarkan faktor keterkaitan serta pemahaman terhadap kondisi dan permasalahan yang ada di dalam kegiatan pengembangan kawasan Mempura sebagai Kawasan Ekowisata (*Purposive Sampling*).

4. Tabulasi Nilai Faktor Eksternal dan Internal kawasan

Skor hasil kuisioner akan menunjukkan nilai total faktor SWOT yang sesungguhnya yang akan menjadi acuan dalam penentuan strategi prioritas dalam matrik pendekatan kualitatif kearns.

Perumusan strategi merupakan tindak lanjut dari hasil analisis SWOT. Berdasarkan hasil perhitungan SWOT, masing-masing faktor kekuatan dimasukkan ke dalam matrik kualitatif kearns. Hingga didapatkan alternatif strategi pengembangan Seluruh faktor yang terkait dengan salah setiap strategi dijumlahkan hingga didapatkan skor untuk masing masing strategi yang digunakan sebagai acuan dalam penentuan strategi prioritas.

Strategi tersebut selanjutnya dirumuskan ke bentuk program dan kegiatan, terkait dengan elemen-elemen dari faktor – faktor berpengaruh dalam pengembangan ekowisata.

Analisis SWOT pengembangan kawasan ekowisata mempura dditekankan pada beberapa faktor yang didasarkan pada teori mengenai Prinsip dan kriteria ekowisata. Faktor-faktor tersebut antara lain:

**Tabel 3. Unsur dan variabel analisis SWOT Pengembangan Ekowisata**

No	Faktor	Variabel
1	Potensi Ekowisata kawasan	Alam, Sejarah dan budaya
2	Sosial Ekonomi Masyarakat	Struktur Penduduk (Mata pencaharian, umur, tingkat pendidikan), kepeilikan lahan, kesadaran dan inisiatif.)
3	Aksesibilitas Kawasan	Akses, mutu, frekuensi dan biaya
4	Kelembagaan	Keberadaan, struktur dan pola kerja
5	Fasilitas Wisata	Jenis, jumlah dan kondisi pemanfaatan
6	Infrastruktur Kawasan	Jenis, jumlah dan kondisi pemanfaatan
7	Kebijakan terkait ekowisata	Tata ruang, Pariwisata
8	Kondisi Lingkungan luar kawasan	Hubungan dengan objek wisata lain, pertumbuhan penduduk sekitar kawasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Kawasan**

Kawasan Mempura terkait erat dengan sejarah Kerajaan Siak, pernah menjadi pusat Kerajaan Siak pada masa pemerintahan Sultan Siak ke- 2, Sultan Muhammad Abdul Jalil Muzaffar Syah. Ditemukan artefak berupa makam Sultan Siak ke-2 yang bergelar Tengku Buang Asmara. Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim I, Kawasan Mempura yang berpusat di koto Tinggi, Kawasan Mempura dijadikan kawasan permukiman bagi pembantu utama raja yang terdiri dari 4 orang datuk, yaitu Datuk Pesisir, datuk Lima Puluh, Datuk Tanah datar dan Datuk Kampar. Datuk-datuk ini memiliki peranan penting dalam strata pemerintahan Kerajaan siak, diantaranya memiliki hak suara dalam pemilihan Raja Kerajaan Siak.

### **Letakdan kondisi Kawasan Ekowisata Mempura**

Secara geografis kawasan perencanaan berada di Kabupaten Siak yang berlokasi pada pada koordinat 10 16' 30" - 00 20' 49" Lintang Selatan dan 100 54' 21" - 102° 10' 59" Bujur Timur. Luas Kawasan Mempura yang direncanakan sebagai kawasan Ekowisata sebesar 577,42 ha. Terdiri dari kawasan sempadan sungai, hutan sekunder, permukiman penduduk dan perkebunan karet serta kebun durian.

Letak kawasan cukup strategis mengingat jarak yang dekat dengan pusat Kota Siak Sri Indrapura dan dilintasi oleh jalan arteri primer yang menghubungkan Kota Siak Sri Indrapura dan Kota Pekanbaru. Berjarak sekitar 2 kilometer dari jembatan Tengku Agung Sultanah Latifah, yang merupakan *landmark* Kota Siak Sri Indrapura.

### **Kondisi Fisik dan Bentang Alam Kawasan Mempura**

Kawasan Mempura merupakan dataran rendah, termasuk pada formasi geologi Minas, bagian permukaan tertutup oleh lapisan aluvium tua dengan bahan penyusun berupa batu lumpur lunak. Bahan induk tanah kawasan perencanaan berupa endapan halus (aluvium) yang sudah mengalami perkembangan sehingganya tergolong sudah matang. Struktur tanah umumnya terdiri atas tanah podsolik merah kuning, batuan, alluvial, tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah. Lahan tergolong subur untuk pengembangan pertanian, perkebunan dan perikanan.

Kawasan Mempura memiliki kemiringan lereng yang homogen dimana secara umum relatif datar dengan kemiringan antara 0 – 3%. Keadaan topografi/kemiringan tanah yang datar memberikan keuntungan bagi kegiatan pariwisata, karena memudahkan dalam pengembangan fasilitas wisata.

Iklim kawasan memiliki kesamaan dengan iklim kabupaten Siak secara umum. iklim wilayah kabupaten Siak tergolong dalam tipe iklim tropis. Mengacu pada pengolongan curah hujan, menurut Oldeman Termasuk tipe E1, yang memiliki bulan kering satu bulan dan bulan basah 1 bulan, sedangkan 10 bulan sisanya adalah bulan lembab. Curah hujan bersifat bimodal, dengan puncak curah hujan terjadi pada bulan Oktober, serta bulan kering pada bulan Juli.

Hasil pengukuran suhu, lama penyinaran matahari dan kelembaban udara di wilayah Kabupaten Siak tahun 2012, keadaan iklim dan cuaca di Kabupaten Siak pada bulan Januari hingga Juli 2012, menunjukkan suhu udara rata-rata berkisar 23,7 – 31,6°C, tingkat kelembaban udara berkisar 72,0 - 78,2 %, dan lama penyinaran matahari berkisar 36,2 – 65,9 jam. Kondisi iklim kawasan cukup mendukung kegiatan wisata di dalam kawasan, terkait

dengan tingginya persentase hari cerah dan kecilnya perbedaan suhu antara suhu terendah dan tertinggi mendukung kenyamanan wisatawan berkegiatan di kawasan.

Kawasan berada pada DAS Siak. Kondisi hidrologi kawasan dipengaruhi kondisi kedua sungai yang melintasi kawasan. Sungai Siak dan Sungai Mempura. Kedua Sungai ini dipengaruhi oleh gerak pasang dan surut air laut.

Secara kualitas, air Sungai Mempura relatif baik. Air Sungai Mempura bening kecoklatan dengan suhu berkisar antara 25-29°C. Adapun kondisi pH yang tinggi, merupakan ciri dari air di kawasan gambut.

**Tabel 4. Hasil Pengukuran Kualitas Air Air Sungai Mempura**

No	Indikator	Nilai/Kondisi	Kualitas
1	Warna	Bening kecoklatan	Baik
2	Zat padat terlarut (mg/l)	105	Sangat baik
3	Zat padat tersuspensi (mg/l)	24	Sedang
4	Temperatur (°C)	29	baik
5	pH	3.3	Sangat jelek
6	BOD (mg/l)	5.5	Baik
7	COD (mg/l)	38	Sedang
8	Oksigen terlarut (DO) (mg/l)	6.9	baik

*Sumber: Laporan Perencanaan dan Penyusunan Program Pembangunan Pengendalian Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup (Inventarisasi Anak-Anak Sungai 2012)*

### **Flora dan Fauna Kawasan**

Vegetasi di Kawasan Mempura dapat dikelompokkan berdasarkan tempat tumbuhnya, yaitu yang tumbuh di bagian daratan dan yang tumbuh di sekitar badan air dalam hal ini Sungai Mempura. Vegetasi yang ditemui di sekitar bantaran Sungai Mempura terdiri dari rengas (*Gluta renghas*), ketapang (*Terminalia cattapa*), mahang (*Macaranga gigantean*), buto-buto, berembang, sagu (*metroxilin sagu*), dan bambu (*Bambusa Sp*). Sedangkan vegetasi berbentuk belukar terdiri dari keduduh (*Melastoma candidum D, DOn*), pandan (*Pandanus sp*), rumput teki (*Cyperus rotundus*), rumput kumpai (*Hymenache acutigluma*), bintaro (*Cerbera manghas. L*), alang-alang (*Imperata cylindrika*) dan rotan (*Callanus spp*).

Jenis vegetasi di wilayah daratan dalam kawasan didominasi oleh tanaman perkebunan seperti karet dan durian. Beberapa tanaman buah lainnya juga ditemukan di dalam kawasan seperti ambacang, rambutan dan manggis. Pada kawasan hutan sekunder ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon hutan seperti medang, meranti, mendarah dan punak.

Satwa liar yang ditemukan di kawasan terutama dari jenis kera seperti ungko (*Hylobates agilis*), siamang (*Symphalangus syndactylus*), dan lutung (*Presbytis cristata*), beruk (*Macacanemestriana*). Populasi kera di kawasan ini relatif besar, hampir di sepanjang aliran sungai kita dapat menemui hewan-hewan tersebut.

Selain jenis kera, hewan lain yang ditemukan di kawasan adalah macan dahan (*Neofelis nebulosa*), beberapa jenis musang seperti musang pandan (*Viverra tangalunga*) dan tupai (*Tupaia gracilis*) dan babi hutan. Sedangkan dari golongan reptil, hewan yang paling sering ditemukan di kawasan adalah biawak (*Varanus salvator*).

Beberapa jenis unggas kuaw (*Argusianusargus*), punai kecil (*Tretonolax*) dan berbah (*Pycnonotus goiavier*), dan serangga terutama kupu-kupu dan lebah hitam (*apisdorsata*) lebah kuning (*Apisindica*).

Keberadaan sungai memberikan keunggulan bagi kawasan di sektor perikanan. Ditemukan beberapa jenis ikan air tawar di sepanjang aliran Sungai Mempura antara lain ikan tuakang(*Helostoma temmickii*),pantau(*Rasbora argyrotaenia*), baung(*Macrones nemurus*),gabus (*Ophiocephalus stratus*), juaro, tapah (*Wallaga leeri*)dsb. Ketersediaan berbagai jenis ikan di sepanjang aliran Sungai Mempura dapat menjadi potensi bagi kegiatan wisata

### **Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Mempura**

Jumlah penduduk Desa Mempura sebesar 4.004 jiwa dan Desa Kampung Tengah sebesar 388 jiwa. Kepadatan penduduk sebesar 0,12 jiwa/km<sup>2</sup> untuk Desa Mempura dan 0,03 jiwa/km<sup>2</sup> untuk Desa Kampung Tengah.

Struktur ekonomian masyarakat dilihat dari mata pencaharian. Sebahagian besar penduduk kawasanbekerja di sektor non formal seperti pertanian, perkebunan, nelayan dan jasa transportasi, konstruksi dan kebersihan (48,8%). Hanya sebagian kecil yang bekerja di sektor pemerintahan seperti pegawai negeri, TNI dan POLRI (2,5%).Sedangkan jumlah penduduk yang tidak bekerja mencapai 50% dari total penduduk. Keberadaan ekowisata nantinya dapat membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk, dan diharapkan dapat meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat lokal kawasan.

### **Sarana dan Prasarana Kawasan**

Adapun untuk sarana penunjang wisata, terdapat beberapa fasilitas yang telah berdiri di dalam kawasan.Jenis sarana wisata yang dapat mendukung kegiatan ekowisata di kawasan sebagai berikut:

**Tabel 5.Jumlah Sarana Pendukung Wisata di kawasan Mempura**

No	Jenis Sarana Wisata	Kondisi			Jumlah
		baik	sedang	buruk	
<b>1</b>	<b>Sarana Manajemen</b>				
a	Kantor pengelola		1		1
b	Balai Pertemuan		1		1
<b>2</b>	<b>Sarana Pedukung Wisata</b>				
a	Pelataran			1	1
b	<i>Ampitheatre</i>			1	1
c	<i>Shelter Plant</i>			1	1
d	Rumah Kompos			1	1
e	Pusat Informasi			1	1
f	Gazebo/Saung			2	2
g	Rumah Ibadah	1			1
h	Penginapan			1	1
j	MCK		2	1	3
k	Tempat parkir			1	1
l	Warung/kios Makan	3	3		6

*Sumber:* Hasil survey (2012)

Dari tabel tersebut, disimpulkan bahwa cukup banyak fasilitas pariwisata yang telah dibangun di dalam kawasan, beberapa dalam kondisi sedang karena masih belum dipergunakan seperti kantor pengelola dan gedung pertemuan, sebagian lagi dalam kondisi buruk dengan kerusakan pada beberapa bagian bangunan akibat tidak adanya perawatan.

Infrastruktur kawasan terdiri dari jalan, sarana air bersih, jaringan listrik persampahan dan drainase. Kondisi secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Data Infrastruktur di Kawasan Mempura**

No	Jenis Infrastruktur	Jumlah	Keterangan
<b>1</b>	<b>Jalan</b>		
a	Aspal	8,1 km	Jalan Primer/Skunder
	Semen/paving	3,1 km	Jalan Lingkungan
	Perkerasan	3,7 km	Jalan Lingkungan
	Tanah	12 km	Jalur Setapak
<b>2</b>	<b>Listrik</b>		
	PLTD Benteng Hilir	-	-
	PLTMG Sei. Rawa	25MW	Proses pembangunan
<b>3</b>	<b>Air bersih</b>		
b	UPT AB Mempura	40 liter/detik	224 sambungan rumah tangga

*Sumber: Kecamatan Mempura dalam Angka (2011), Draft RTRW Kab. Siak 2012-2032.*

Kondisi jalan dalam kawasan cukup baik dengan akses ke perkampungan yang relatif mudah dicapai. Keberadaan jalur-jalur setapak yang melintasi kawasan menjadi potensi tersendiri sebagai jalur wisata untuk menikmati suasana perkebunan durian yang asri.

Listrik di kawasan dipenuhi oleh pasokan yang bersumber dari PLTD Benteng Hilir. Secara umum pasokan listrik masih minim, dan sering terjadi pemadaman akibat kerusakan pada mesin pembangkit. Namun saat ini sedang dibangun Pembangkit Listrik Tenaga Mesin Gas di daerah Sungai rawa dengan kapasitas 25 MW yang akan berfungsi pada juli agustus 2013.

Air bersih kawasan disuplai oleh unit pengolahan terpadu (UPT) Air Bersih yang berlokasi di Desa Sungai Mempura. UPT. memiliki kapasitas 40lt/detik dengan bahan baku diambil dari Sungai Mempura. Secara kualitas, hasil olahan air bersih kurang maksimal, sehingga kurang baik untuk dikonsumsi. Secara umum, kondisi infrastruktur kawasan cukup baik, dan dapat menunjang kegiatan pariwisata kawasan

### **Aksesibilitas**

jalur arteri Siak -Pekanbaru yang membelah Kawasan Mempura menjadikan akses terhadap kawasan tergolong mudah. Transportasi darat dari Pekanbaru menuju Siak menempuk jarak lebih kurang 80 km dengan waktu tempuh lebih kurang 2 jam.

Sedangkan akses dari Siak ke kawasan dapat ditemuh dalam waktu kurang dari 15 menit. jarak tempuh lebih kurang 5 kilometer dari pusat Kota lama Siak Sri indrapura (Istana Siak).

### **Organisasi Pengelola Kawasan**

Pengelola kawasan saat ini dipegang oleh Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Siak. Belum ada badan pengelola khusus untuk ekowisata kawasan. Pada tahun 2009, telah dibentuk Tim Bina Mulia, sebagai Tim Perencana pengembangan kawasan Ekowisata

Mempura yang terdiri dari para ahli professional, pegawai pemerintah dan masyarakat tempatan.

Tim ini dibentuk melalui Surat keputusan Bupati dengan masa kerja selama 1 tahun, dan dapat diperpanjang sesuai kebutuhan. Tim bertugas membantu persiapan pengembangan kawasan mempura sebagai kawasan ekowisata. Untuk selanjutnya penanganannya direncanakan dikelola oleh BUMD. Tim yang dibentuk tidak diperpanjang akibat adanya ketidakjelasan situasi politik pada saat itu. Belum adanya badan pengelola yang spesifik dan bentuk pengelolaan yang tidak jelas menjadikan beberapa fasilitas yang telah dibangun menjadi tidak terawat dan rusak. Kondisi ini tentunya menjadi kendala dalam pengembangan kawasan ekowisata.

### **Identifikasidan Evaluasi Faktor SWOT**

Berdasarkan data lapangan dan wawancara mendalam diperoleh faktor-faktor SWOT kawasan yang selanjutnya dievaluasi melalui kuisisioner terhadap responden, didapatkan hasil seperti pada tabel 7 dan 8 berikut ini:

**Tabel 7. Hasil Identifikasi Faktor Eksternal Kawasan Mempura**

No	Faktor Eksternal	Nilai	Bobot	Rating	Skor (NxBxR)
<b>A Peluang (<i>Opportunity</i>)</b>					
1	Jalan menuju kawasan berkondisi baik	5	0,15	2	1.5
2	Ketersediaan Moda transportasi yang beragam	4	0.15	1	0.6
3	Arah kebijakan keruangan dan pariwisata mendukung Pengembangan kawasan Ekowisata Mempura	5	0,15	1	0.75
4	Jumlah penduduk di kawasan perkotaan Siak dan kawasan perkotaan lainnya yang relatif besar	5	0.1	2	1
5	Lokasi kawasan cukup dekat dengan objek wisata unggulan	4	0.15	2	1.2
Total Skor Peluang			0.7		5.05
<b>C Ancaman (<i>Threat</i>)</b>					
6	Tidak adanya pembatasan penggunaan lahan yang membahayakan ekosistem perairan pada kawasan hulu sungai mempura	5	0,2	2	2
7	Perkembangan Kota akibat pertumbuhan penduduk membutuhkan ketersediaan ruang	4	0.1	2	0.8
Total Skor Ancaman			0.3		2.8
Selisih Skor peluang dan ancaman					2.25

**Tabel 8. Hasil Identifikasi Faktor Internal Kawasan Mempura**

No	Jenis Infrastruktur	Nilai	Bobot	Rating	Skor (NxBx R)
<b>A Kekuatan (<i>Strength</i>)</b>					
1	Bentang alam yang terdiri dari sungai, hutan dan perkebunan memiliki unsur keindahan	5	0.13	2	1,3
2	Keanekaragaman Flora dan Fauna di kawasan menjadi aset lingkungan di kawasan perkotaan Siak di tengah penurunan kualitas DAS Siak.	4	0.13	1	0,52
3	Kebun Durian peninggalan masa lalu yang hingga saat ini masih menghasilkan memiliki unsur kenyamanan untuk rekreasi	4	0.06	2	0,48
4	Terdapat peninggalan sejarah berupa makam Raja Kesultanan Siak	3	0.06	2	0,36
5	Terdapat Kegiatan seni budaya yang masih lestari di kawasan Mempura	4	0.06	2	0,48
6	jumlah penduduk usia produktif tinggi	3	0.06	1	0,18
7	Ketersediaan Listrik, air bersih dan infrastruktur jalan di kawasan	4	0.1	1	0,4
Total Skor Kekuatan			0.6		6.42
<b>B Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>					
8	Tingkat pendidikan yang relatif rendah	4	0.1	1	0.4
9	Status Lahan kawasan berupa hak milik	5	0.06	2	0.3
10	Lembaga khusus pengelola Ekowisata belum ada	5	0.13	2	0.65
11	Kondisi Sarana penunjang Wisata yang relatif minim dan kurang perawatan	4	0.1	1	0.4
Total Skor Kelemahan			0.4		1.75
Selisih Skor kekuatan - kelemahan					4.67

Berdasarkan hasil identifikasi dan evaluasi faktor SWOT tersebut, dilakukan analisa dengan menggunakan Matrik Evaluasi Kearns.

*Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Mempura  
Kabupaten Siak*

	<b>PELUANG (<i>Opportunity</i>)</b>	<b>ANCAMAN (<i>Threat</i>)</b>
<b>EKSTERNAL</b>	O.1 Jalan menuju kawasan berkondisi baik O.2 Ketersediaan Moda transportasi yang beragam O.3 Arah kebijakan keruangan dan pariwisata mendukung Pengembangan kawasan Ekowisata Mempura O.4 Jumlah penduduk di kawasan perkotaan Siak dan kawasan perkotaan lainnya yang relatif besar O.5 Lokasi kawasan cukup dekat dengan objek wisata unggulan	T.1 Tidak adanya pembatasan penggunaan lahan yang membahayakan ekosistem perairan pada kawasan hulu sungai mempura T.2 Perkembangan Kota akibat pertumbuhan penduduk membutuhkan ketersediaan ruang
<b>INTERNAL</b>		
<b>KEKUATAN (<i>Strength</i>)</b>	<b>S - O</b>	<b>S - T</b>
S.1 Bentang alam yang terdiri dari sungai, hutan dan perkebunan memiliki unsur keindahan S.2 Keanekaragaman Flora dan Fauna di kawasan menjadi aset lingkungan di kawasan perkotaan Siak di tengah penurunan kualitas DAS Siak. S.3 Kebun Durian peninggalan masa lalu yang hingga saat ini masih menghasilkan memiliki unsur kenyamanan untuk rekreasi S.4 Terdapat peninggalan sejarah berupa makam Raja Kesultanan Siak S.5 Terdapat Kegiatan seni budaya yang masih lestari di kawasan Mempura S.6 jumlah penduduk usia produktif tinggi S.7 Ketersediaan Listrik, air bersih dan infrastruktur jalan di kawasan	1. Meningkatkan pelayanan terkait pariwisata kawasan (S.1, S.2, S.3, S.4, S.5, S.6, S.7, O.1, O.2, O.3, O.4, O.5) 2. Peningkatan Kegiatan Promosi (S.1, S.2, S.3, S.4, S.5, O.4, O.5)	1. Penguatan Aspek Penataan Ruang 2. Meningkatkan pengawasan terhadap kelestarian alam dan budaya (S.6, T1, T2)
<b>KELEMAHAN (<i>Weakness</i>)</b>	<b>W - O</b>	<b>W - T</b>
W.1 Tingkat pendidikan yang relatif rendah W.2 Status Lahan kawasan berupa hak milik W.3 Lembaga khusus pengelola Ekowisata belum ada W.4 Kondisi Sarana penunjang Wisata yang relatif minim dan kurang perawatan	1. Penguatan Aspek pengelolaan kawasan (W.1, W.2, W.3, O.3, O.4, O.5) 2. Peningkatan Sumber Daya Manusia dan Sarana Wisata (W.1, W.3, W.4, O.1, O.2, O.3, O.4, O.5)	1. Peningkatan Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat (W.1, W.2, W.3, W.4, T.1, T.2)

**Gambar 1. Matriks Analisis SWOT Kawasan Mempura**

Berdasarkan analisis terhadap kekuatan, kelemahan dan peluang yang dimiliki kawasan didapatkan 7 strategi yang dapat dilaksanakan dalam pengembangan kawasan ekowisata kawasan. Untuk mendapatkan strategi prioritas, dilakukan penjumlahan nilai dari seluruh faktor SWOT yang terkait dengan masing-masing strategi. Penilaian terkait faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

**Tabel 9. Alternatif Strategi dalam Analisis SWOT Pengembangan Ekowisata Kawasan Mempura**

No	Alternatif Strategi	Kode Skoring	Total Skor	Prioritas
<b>A</b>				
<b>S - O</b>				
1	Meningkatkan pelayanan terkait pariwisata kawasan	(S.1+ S.2+S.3+ S.4+S.5+S.6 +S7+O.1+O.2+O.3+O.4+O.5)	11,47	1
2	Peningkatan Kegiatan Promosi	(S.1+ S.2+S.3+ S.4+S.5 + O.4+O.5)	5,34	5
<b>S - T</b>				
3	Penguatan Aspek Penataan Ruang	(S.1+ S.2+S.3+ S.4+S.5+S.6 +S7+T1+T2)	8	2
4	Meningkatkan pengawasan terhadap kelestarian alam dan budaya	(S.6+T1+T2)	3,6	6
<b>W - O</b>				
5	Penguatan Aspek pengelolaan kawasan	(W.1+W.2+W.3+O.3+O.4+O.5)	2,98	7
6	Peningkatan Sumber Daya Manusia dan Sarana Wisata	(W.1+W.3+W.4+O.1+O.2+O.3+O.4+O.5)	6,8	3
<b>W - T</b>				
7	Peningkatan Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat	(W.1+W.2+W.3+W.4+T.1+T.2)	4,55	4

Berdasarkan hasil penilaian, didapatkan strategi prioritas sebagai berikut: 1) Meningkatkan pelayanan terkait pariwisata kawasan; 2) Penguatan Aspek Penataan Ruang; 3) Peningkatan Sumber Daya Manusia dan Sarana Wisata; 4) Peningkatan Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat; 5) Peningkatan Kegiatan Promosi; 6) Meningkatkan pengawasan terhadap kelestarian alam dan budaya; 7) Penguatan Aspek pengelolaan kawasan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kawasan Mempura memiliki potensi untuk dijadikan kawasan ekowisata terkait dengan keberadaan sungai yang masih terjaga kualitas airnya, ketersediaan berbagai vegetasi dan hewan dengan keragaman yang sedang yang kesemuanya menjadikan kawasan ini memiliki keindahan dan suasana nyaman sebagai daya tarik ekowisata.

Selain faktor alam kawasan mempura memiliki nilai sejarah dengan keberadaan makam sultan siak kedua di kawasan tersebut. Kawasan ini juga memiliki potensi budaya yang cukup layak untuk dikembangkan seperti tari-tarian, kesenian bela diri dan tenun serta permainan tradisional masyarakat

Kendala pengembangan kawasan ekowisata adalah minimnya fasilitas pendukung ekowisata, tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah, kepemilikan lahan, berupa hak milik dan menyulitkan kontrol atas penggunaannya, rendahnya kesadaran masyarakat untuk berperan aktif menjaga kondisi lingkungan serta belum adanya lembaga khusus pengelola kegiatan ekowisata.

Berdasarkan analisis SWOT Kawasan Mempura dihasilkan beberapa strategi pengembangan yaitu: 1) Meningkatkan pelayanan terkait pariwisata kawasan; 2) Penguatan Aspek Penataan Ruang; 3) Peningkatan Sumber Daya Manusia dan Sarana Wisata; 4) Peningkatan Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat; 5) Peningkatan Kegiatan Promosi; 6) Meningkatkan pengawasan terhadap kelestarian alam dan budaya; 7) Penguatan Aspek pengelolaan kawasan.

### **Saran**

Saran yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian ini, diantaranya : 1) Sosialisasi pengembangan ekowisata kawasan mempura kepada masyarakat sekitar kawasan; 2) Melaksanakan kegiatan rehabilitasi terhadap beberapa bagian kawasan yang berupa lahan kritis; 3) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kelayakan pengembangan kawasan ekowisata dari aspek ekonomi. Hal ini terkait kemampuan pemerintah daerah dalam pendanaan pengembangan fasilitas penunjang wisata di kawasan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akil, Sjarifudiin. 2002. "Implementasi Kebijakan Sektorial dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dari Perspektif Penataan Ruang," dalam web [http://www.kimpraswil.go.id/ditjen\\_ruang/Makalah/DirjenPR-pariwisata.doc](http://www.kimpraswil.go.id/ditjen_ruang/Makalah/DirjenPR-pariwisata.doc) [april,2012]
- Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Siak, Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Siak tahun 2012
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Siak, RTRW Kabupaten Siak tahun 2002-2011, Siak 2002.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Siak, Rencana Induk Pengembangan Kawasan Agrowisata Sungai Mempura, PT Wisatama Consulting Engineer, Pekanbaru 2004.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Siak, Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Siak 2002-2011
- Badan Lingkungan Hidup (BLH), Laporan Perencanaan dan Penyusunan Program Pembangunan Pengendalian Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup (Inventarisasi Anak-Anak Sungai 2012
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Siak dalam Angka 2011
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Mempura dalam Angka 2011
- Black,R. 1999. Ecotour Guides: performing A. Vital Role in The Ecotourism Experiences. World Ecotourism Convergence, Kota Kinabalu.

- Crabtree, A., O'Reilly, P. & Worboys, G. 2002. Setting a worldwide standard for ecotourism. World Ecotourism Summit, Québec, Canada.
- Fandeli, C dan Nurdin, M, 2005. Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional, Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Fandeli C, Mukhlison (editor). 2000. Pengusahaan ekowisata. Fakultas Kehutanan UGM Kerjasama dengan Unit KSDA Daerah Istimewa Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset.
- Fandeli C. 1995. Dasar-dasar manajemen kepariwisataan alam. Liberty. Yogyakarta.
- Green Tourism Association, 2005. The Green Map of Toronto. <http://www.greentourismassociation.html>. [8 Maret 2011]
- Gibson, A., Dodds, R., Joppe, M. & Jamieson, B. (2003). Ecotourism in the city? Toronto's Green Tourism Association. International Journal of Contemporary Hospitality Management, Toronto.
- Gunn CA. ,1994. Tourism Planning Basics, Concepts, Cases. Washington DC: Taylor & Francis.
- Hadinoto, K. 1996 Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kusmayadi, dan Endar, S., 2000. Metodologi Penelitian dalam Bidang kepariwisataan. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nasikun, 2000. Globalisasi dan paradigma baru pembangunan pariwisata berbasis komunitas, Fakultas Kehutanan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Soekadijo, R. G. 2000, Anatomi Pariwisata, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Subiyanto, Ibnu. 2000. Metodologi Penelitian Manajemen dan akuntansi. UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Tunggal, Widjaja. Amin. 2003, Manajemen Strategik, Harvarindo, Jakarta
- Eplerwood, Megan, (2002). Ecotourism: Principles, practices and policies for sustainability. UNEP Publication, in collaboration with The International Ecotourism Society
- Yoeti, OKA A, 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Pradnya Paramita Jakarta.
- Yuanike, 2002. Kajian pengembangan ekowisata mangrove dan partisipasi masyarakat di kawasan nusa lembongan bali, thesis magister institut pertanian bogor, bogor.